HIDUPKAN SUNNAH, MATIKAN BID'AH

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (at-Taubah:122)

MAKNA SUNNAH

Kata Sunnah secara lughawi (bahasa) berarti

a. Undang-undang, hukum, aturan yang tetap berlaku, sebagaimana firman Allah;

وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

dan tidak akan kamu dapati perobahan bagi ketetapan kami itu. (al-Isra':77)

وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah. (al-Ahzab:62)

b. Tata cara yang diadakan, sebagaimana sabda Rasulullah saw

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ

Barangsiapa mengadakan suatu cara yang baik di dalam islam lalu cara itu diikuti oleh orang lain, maka ditulis pahala baginya sebanyak pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka (HR Muslim)

c. jalan yang dijalani, seperti sabda Nabi saw

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Nikah itu adalah sebagian di antara jalan yang kujalani, barangsiapa yang sengaja beramal bukan dengan sunahku, maka dia bukan golonganku (HR Ibnu Majah)

Sedangkan secara istilah, para ulama' berbeda mendefinisikan sunnah sesuai dengan bidang masing-masing. Menurut istilah ahli hadis, kata sunnah berarti;

مَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ

Segala sesuatu yang datang dari Nabi saw, baik yang berupa perkataan, perbuatan, taqrir (penetapan), ataupun sifat

Mengacu pada definisi menurut ahli hadis tersebut di atas, sunnah adalah sinonim dengan kata hadis. Yaitu segala kata-kata, tindakan, persetujuan dan sifat yang disandarkan kepada nabi saw. Mengacu pada ini maka sunnah adalah lawan kata bid'ah.

Selain digunakan untuk segala yang berasal dari nabi saw, sunnah juga bisa digunakan untuk menyebut amalan para shahabat nabi, khususnya Khulafa' Rasyidin, sebagaimana sabda nabi saw,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ

Maka hendaklah kalian berpegang teguh pada sunnahku, dan sunnah para khulafa' Rasyidin (para khalifah yang mendapat petunjuk)" (HR Abu dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, ad-Darimi dan Ahmad)

Sedangkan menurut ahli fiqih, yang dinamakan sunnah adalah hukum mandub, yaitu suatu amalan jika dikerjakan mendapat pahala, jika tidak dikerjakan tidak berdosa.

Dalam pembahasan ini, sunnah yang dimaksud adalah sunnah sebagaimana yang disebutkan oleh ahli hadis. Yaitu amalan yang ada sumbernya dari Rasulullah saw, atau setidaknya dicontohkan oleh para shahabat ra. Sedangkan lawnnya adalah bid'ah, amalan yang tidak ada contohnya dari Rasulullah saw.

PERINTAH MEGIKUTI SUNNAH DAN LARANGAN MENYELISIHINYA

Islam mempunyai pedoman, standard atau norma yang jelas dan lengkap dalam menentukan arah jalan yang harus ditempuh dalam kehidupan menuju keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai yang dikehendaki oleh Sang Maha Pencipta, Allah swt. Jalan tersebut tertuang di dalam ayat-ayat Allah di dalam al-Qur'an, sunnah-sunnah RasulNya saw di dalam hadis, serta contoh para shahabat beliau dan para salafush-shalih. Allah telah menyempurnakan Islam sebelum Rasulullah saw meninggal dunia. Tak ada satu perkara pun yang tercecer, dan tidak ada perkara yang tidak disampaikan oleh Rasulullah saw. (6:39)

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (al-Maidah:3)

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَإِ اللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَنْ يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya . Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus. (al-An'am:39)

Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada ummat manusia –khususnya ummat islam– agar selalu

mengikuti jalan yang ditempuh dan ditunjukkan oleh Rasulullah saw. Yaitu al-Qur'an sebagai pokok dan dasarnya, dan hadis sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Rasulullah saw bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

"Aku telah meninggalkan bagi kalian dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama kalian tetap berpegang teguh dengan keduanya Kitabullah (al-Qur'an) dan Sunnah nabiNya (al-Hadis)" (HR Malik)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (al-Ahzab:21)

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. (al-Hasyr:7)

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى
وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (an-Nisa':115)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) , karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (al-An'am;153)

BID'AH

Kata bid'ah secara etimologi (kebahasaan) berasal dari kata ; (بَدَعَ)

بَدَعَ يَبْدَعُ بَدْعًا وَبِدْعَةً (الْبِدَعُ)

Arti kata tersebut adalah

أَحْدَثَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ

Sesuatu yang diadakan dengan tidak ada contoh sebelumnya (al-Munjid:29)

Makna kata bid'ah tersebut digunakan juga dalam firman Allah di dalam al-Qur'an

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ

Allah Pencipta langit dan bumi (al-baqarah:117)

Maksudnya, Allah menciptakan langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya, atau tidak pernah ada langit dan bumi sebelum Allah menciptakannya.

Di dalam ayat lain dikatakan;

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ

Katakanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul (al-ahqaf:9)

Maksud ayat tersebut, Bahwa nabi Muhammad saw itu buknalah Rasul Allah yang pertama kali, akan tetapi telah banyak rasul sebelum beliau, yang mendahului sebelumnya.

Dalam kata

ابْتَدَعَ طَالِبٌ بِدْعَةً
Seorang siswa memulai sebuah metode baru"

Maksudnya, ia mengerjakan sesuatu pekerjaan yang belum pernah ada yang melakukan seperti itu.

Dari berbagai macam pengertian yang diutarakan para ahli dapat diambil pengertian bahwa kata bid'ah secara etimologi (bahasa) mengandung dua cakupan makna, yaitu

<u>Pertama; membuat sesuatu yang baru dalam hal-hal yang bersifat duniawiyah.</u>

Hal ini dibolehkan selama tidak ada larangan dari syara', karena hukum asal urusan duniawi itu adalah ibahah (mubah atau boleh)

اْلأَصْلُ فِي الْعَادَاتِ اْلإِبَاحَةُ إِلاَّ مَا وَرَدَ الشَّارِعُ بِتَحْرِيْمِهِ

Hukum asal dari adat kebiasaan (duniawi) itu adalah mubah (boleh) kecuali ada larangan dari syari' (Minhaju Shalihin, Syaikh Abdurahman bin Nashir as-Sa'di, h. 134)

<u>Kedua; ibtida' (membuat sesuatu yang baru) dalam hal-hal yang bersifat keagamaan, baik peribadatan, aqidah atau mu'amalah</u>. Dalam hal ini ada larangan (haram) melakukan tindakan keagamaan selama tidak ada perintah atau contoh dari Rasulullah saw. Sebab hokum asal dalam urusan agama itu adalah tauqif, (terbatas pada nash, dalil atau wahyu)

اْلأَصْلُ فِي الْعِبَادَاتِ الْحَظَرُ إِلاَّ مَا وَرَدَ عَنِ الشَّارِعِ تَشْرِيْعُهُ

Pada asalnya dalam urusan ibadah (agama) itu adalah larangan, kecuali apa-apa yang ditetapkan oleh syari'.

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Siapa yang membuat sesuatu yang baru dalam urusan (agama) kami ini yang bukan (berasal) darinya (al-Qur'an dan hadis), maka dia tertolak. (Riwayat Bukhori dan Muslim),

Di dalam riwayat Muslim disebutkan hadist dengan

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Barang siapa yang melakukan suatu perbuatan (ibadah) yang bukan urusan (agama) kami, maka dia tertolak). (HR Muslim)

Allah menegaskan larangan di dalam firmanNya;

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? (asy-Syura:21)

JENIS-JENIS BID'AH

Jika ditinjau dari jenis dan macamnya, bid'ah dalam agama ada dua macam, yaitu;

1. Bid'ah I'tiqadiyyah

Yaitu bid'ah yang bersifat pemikiran dan keyakinan (aqidah), seperti aliran-aliran sesat yang sekarang marak di Indonesia. Aliran-aliran ini sudah ada sejak lama, baik di dalam maupun di luar Indonesia,

Bid'ah-bid'ah I'tiqadiyyah yang tersebar secara mendunia (internasional) misalnya;

- Ahmadiyyah Qodiyaniyyah, sebuah gerakan yang didirikan oleh Mirza Ghhulam Ahmad, berpusat di India atas bantuan Inggris untuk melemahkan semangat jihad kaum muslimin di India maupun Pakistan. Gerakan ini meyakini Mirza ghulam Ahmad adalah seorang nabi.

- Aliran Baha'iyyah. Aliran ini didirikan oleh Mirza Aly Muhammad asy-Syirazi di iran, didukung oleh Zionis Israel. Impian aliran ini adalah menggabungkan semua agama yang ada menjadi satu, Kristen, Yahudi, Islam dan lain-lainnya. Mereka meyakini bahwa roh Isa menyatu dan masuk ke dalam jiwa Asy-Syirazi.

- Aliran-aliran lain seperti Mu'tazilah, Khawarij, Syi'ah, Mu'tazilah dan lain-lain

Adapun aliran sesat, atau gerakan bid'ah pemikiran atau aqidah yang bersifat lokal di antaranya adalah sebagai berikut;

- Salamullah, di Jawa barat, didirikan oleh Lia Aminuddin, atau terkenal dengan nama Lia Eden. Di samping mengaku sebagai nabi, dia juga mengatakan dirinya adalah titisan Malaikat Jibril.

- Al-qiyadah al-Islamiyyah, pimpinan Abdussalam Ahmad Mushadeq. Pusat gerakannya ada di Jakarta. Pimpinan gerakan ini mengaku diangkat menjadi rasul.

Semua aliran sesat, baik yang bersifat lokal maupun internasional semua disponsori oleh musuh-musuh Islam, seperti Zionis Israel, Kristen, dengan tujuan utama adalah menghancurkan islam dari dalam dengan dana yang melimpah. Yang paling marak perkembangan aliran sesat di Indonesia, adalah pada waktu Presiden RI dijabat oleh Abdurrahman Wahid.

2. Bid'ah dalam bidang ibadah

Yaitu beribadah kepada Allah swt tetapi bentuk dan tata caranya tidak seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Jenis bid'ah ini banyak macamnya, yaitu :

a). Sejak asal pokoknya memang berbeda.

Yaitu membuat upacara peribadatan yang memang tidak ada dasarnya dari ajaran Islam.

Contohnya :

- Sholat yang tidak ada perintah dan contohnya, seperti shalat Birrul Walidain, shalat Kafaratul Baul, sholat semalam suntuk dari ba'da isya' sampai subuh, dengan macam-macam nama.

- Puasa yang tidak ada perintah dan contohnya, seperti puasa ngebleng, Puasa Mutih, puasa tanpa makan dan minum. dll.

- Upacara-upacara dan perayaan yang tidak diperintahkan agama, Perayaan-perayaan ulang tahun, mauled, sekaten, perayaan kematian; dan perayaan lain.

b). Bid'ah yang asal pokoknya ada tetapi ditambah, dikurangi atau diubah.

Yaitu melaksanakan ibadah dengan tambahan baik gerakan ataupun bacaan-bacaannya. Contohnya;

- Puasa Ramadhan dengan ditambah dua atau satu hari sebelum atau sesudahnya.

- Membuat gerakan atau bacaan tertentu yang tidak diajarkan rasulullah di dalam shalat yang jelas aturannya

- Menambah upacara-upacara dalam ibadah haji.

- Shalat dilakukan dengan dua bahasa seperti yang dilakukan oleh Yusman Roy, bekas petinju di Batu Malang.

c). Bid'ah yang terjadi pada cara pelaksanaan ibadah

Yaitu melaksanakan ibadah dengan cara yang tidak sesuai dengan tata cara yang diajarkan Rasulullah. Sholat dengan gerakan-gerakan yang berlebihan atau "ghulluw" sujudnya; berdirinya, dzikirnya,

gerakan-gerakan dzikir yang khusus, juga suara nyaring bersama-sama, puji-pujian.

d). Bid’ah dengan pengkhususan waktu-waktu dan tempat-tempat tertentu dalam beribadah.

Yaitu : menentukan waktu-waktu khusus untuk puasa, sholat, dzikir, baca al-Qur’an, adzan, pada waktu dan tempat khusus yang tidak diperintahkan. Seperti : puasa dan sholat khusus waktu nisfu sya’ban, khusus malam jum’at, adzan di kuburan, ketika ada hujan, shadaqah khusus ketika kematian, 7 hari, 40 hari – 100 hari.

HUKUM BID’AH DALAM AGAMA ISLAM

Segala macam bentuk dan jenis bid’ah dalam agama Islam dilarang karena sesat dan haram hukumnya. Hal ini telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW dengan sabdanya antara lain sebagai berikut :

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (baru dalam agama). Karena sesungguhnya setiap perkara baru yang diada-adakan itu adalah bid’ah; dan setiap bid’ah itu sesat. (HR. Al-Jama’ah, Shahih al-Jami’ : 2546)

Dan juga sabda Nabi SAW :

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Barang siapa membuat sesuatu acara yang baru dalam urusan agama kita ini, yang tidak termasuk darinya (Al-Qur’an, al-Hadits) maka ia tertolak (HR. Bukhori, Muslim)

Dan masih ada hadits-hadits lain yang senada dengan jelas menerangkan bahwa setiap perkara yang diada-adakan dalam urusan agama islam, baik yang berkaitan dengan I’tiqodiyah berkaitan dengan peribadatan, atau muamalah yang tidak ada perintah serta contoh dari nabi SAW termasuk perkara yang bid’ah dan tercela serta tertolak.

Wallahu 'Alam.

Sumber: \\pmestore\plot\religi_room\artikel_ilmiah